

**UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA TERHADAP LAYANAN
INFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING MATERI PENGARUH
PERGAULAN REMAJA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL
PADA KELAS VII SMPN 1 STM HULU SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Longser Gultom

Penulis adalah guru SMP Negeri 1 STM Hulu

Abstrak

This research is a Classroom Action Research (PTK) with the research subjects of all students in class VII SMPN 1 STM Hulu, totaling 33 students. Data collection was carried out by several methods, including: observation, tests and documentation. The data validation used triangulation techniques. Analysis of the data used in this study using qualitative descriptive analysis, which is a research procedure that uses descriptive data in the form of written or spoken words. The research activities carried out are planning action, action, observation and reflection. The result of this research is the use of audiovisual media in BK services, the influence of socialization between class VII students of SMPN 1 STM Hulu, this is indicated by an increase in the ability of students' interest in learning per cycle where in the initial conditions only 12 students or 38.71%, cycle I there were 18 students or 58.06%, and in cycle II there were 28 students or 90.32%, this result was in accordance with the determined indicators, namely the good and very good categories which reached 85%. From the explanation above, it can be concluded that the use of audiovisual media in BK services on the influence of adolescent socialization is proven to be able to increase student interest in class VII SMPN 1 STM Hulu semester 1 of the 2017/2018 school year.

Keywords: Audiovisual Media, Interest In Learning

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar yang ditinjau dari siswa yaitu aktivitas. Aktivitas sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Aktivitas menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar efektif dan menentukan hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2010: 86) aktivitas tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena tanpa adanya aktivitas maka kegiatan belajar

mengajar tidak dapat berjalan efektif dan tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Intensitas aktivitas seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini karena kurangnya aktivitas belajar dalam diri siswa maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Siswa akan mengalami penurunan dalam prestasi belajar. Selain itu, juga berdampak tinggal kelas pada kenaikan kelas.

Usaha yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa yang rendah adalah dengan mengoptimalkan layanan BK kepada siswa. Ada beberapa cara yang dapat dicoba dalam upaya menyelesaikan masalah tersebut, diantaranya pemberian informasi tentang pentingnya aktivitas belajar, konseling individu pada siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, dan mengadakan perbaikan layanan dengan menggunakan media audiovisual.

Dewasa ini dapat dibandingkan bagaimana pergaulan remaja pada zaman dulu dengan pergaulan remaja saat ini, yang sudah banyak mengalami pergeseran nilai-nilai yang berlaku hingga menyebabkan pada taraf kekhawatiran. Masa-masa remaja memang dirasa sangat menyenangkan, namun tidak lepas dari masalah atau tekanan yang dihadapi. Berkembang pesatnya teknologi juga turut menyumbang dalam perkembangan remaja-remaja kearah yang positif dan negatif. Beberapa masalah yang sering dihadapi para remaja adalah membolos pada jam sekolah, merokok, penyalahgunaan zat-zat aditif, serta seks bebas. Remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia 12 hingga 22 tahun dimasa itu terjadi proses perkembangan secara fisik maupun psikologis. Seperti yang diungkapkan oleh King (2010) masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun.

Harold Albery (1957) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*.

Hal ini dapat dilihat pada hasil kegiatan pra-siklus siswa kelas VII didapatkan informasi dari 33 siswa terdapat 13 siswa atau 39,39% yang dinyatakan tuntas berdasarkan penilaian minat belajar dan terdapat 20 siswa atau 60,61 % yang dinyatakan belum tuntas. Analisis dari hasil pengamatan tersebut bahwa rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut: (1) penggunaan metode pembelajaran yang monoton membuat siswa bosan dalam menerima pembelajaran, (2) belum tersedianya alat atau media pembelajaran yang memadai untuk menjelaskan tugas-tugas yang diberikan terhadap siswa, dan (3) rendahnya kepedulian guru dan komponen sekolah lainnya dalam peningkatan minat belajar siswa terutama pada layanan bimbingan dan konseling.

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi saja. Seperti halnya kegiatan pembelajaran di tempat peneliti bertugas yaitu di SMPN 1 STM Hulu Khususnya di kelas VII untuk layanan BK materi pengaruh pergaulan remaja, peneliti menemukan hasil yang cukup rendah.

Di dalam mengatasi masalah tersebut, para guru harus tetap berusaha mencari cara agar bagaimana masalah itu bisa teratasi. Guru harus mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran khususnya dalam mengajarkan pengaruh pergaulan remaja. Dan salah satu teknik yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mendengar siswa adalah melalui Audio-Visual. *Audio-lingual* or *Audio-visual* adalah metode yang sangat menarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu metode ini bertujuan agar pelajar atau siswa mampu memahami materi yang dipresentasikan.

Suleiman (1985:11) mengatakan bahwa *Audio-visual* or *Audio-lingual* adalah media yang dapat dilihat dan didengar dalam melaksanakan komunikasi. Salah satu *Audio-lingual method* adalah video. Video bisa diputar sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Itu bisa digunakan untuk menonton film. Berdasarkan film tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan memperhatikan berbagai kegunaan media dan macam-macam media serta dengan memperhatikan modalitas belajar yang dimiliki siswa yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mencoba menggunakan media audiovisual. Media audiovisual yaitu media pandang-dengar. Media audiovisual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal sesuai dengan modalitas belajar siswa sehingga diharapkan siswa akan lebih paham akan materi pembelajaran yang dipelajari sehingga prestasi belajar siswa akan lebih meningkat. Selain itu media audiovisual ini juga tidak hanya digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan, tetapi sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman yang bersifat konkrit kepada siswa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan media audiovisual yaitu *Video Compact Disk* (VCD). Dengan media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari materi secara mandiri. Saat ini ketersediaan media audiovisual untuk membantu proses pembelajaran khususnya layanan bimbingan dan konseling masih kurang dan belum banyak digunakan di sekolah-sekolah. SMPN 1 STM Hulu merupakan salah satu sekolah yang belum memaksimalkan media audio visual dalam proses pembelajaran, walaupun di sekolah tersebut telah tersedia

adanya sarana yang mendukung, diantaranya yaitu adanya *Liquid Crystal Display* (LCD) dan Laptop.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengetahui kelemahan siswa dalam mempelajari pengaruh pergaulan remaja dan kurangnya kemampuan siswa terhadap pemahaman pengaruh pergaulan remaja, maka penulis fokus untuk mengajar pengaruh pergaulan remaja melalui Audio-Visual bagi siswa VII SMPN 1 STM Hulu dengan menggunakan DVD (*Digital Video Disc*).

Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101). *bimbingan dan konseling* yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya

Minat menurut Winkel (1999:212) adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi pelajaran. Dalam hubungannya dalam belajar antara senang dan berperasaan terdapat hubungan timbal balik. Jika siswa merasa senang untuk mempelajari sesuatu maka akan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang menyenangkan.

Minat menurut Witherington (1978:124) adalah kesadaran seseorang suatu soal atau suatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya. Minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar, jika tidak maka minat tidak mempunyai arti sama sekali. Oleh karena itu pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada lebih dahulu daripada minat terhadap orang atau obyek. siswa harus merasa sadar bahwa informasi tentang pelajaran yang akan diberikan oleh gurunya di kelas yang mereka sukai mereka harus mengetahui terlebih dahulu

Media sebagai alat komunikasi akan menghasilkan pengaruh baik sosial maupun psikologis pada pendengar dan pembacanya. Media adalah salah satu

sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi mengingat akan beraneka ragamnya serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri, maka kita harus berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain: tujuan yang ingin dicapai, ketepatangunaan, keadaan siswa, ketersediaan, mutu, teknis dan biaya (Suliani, 2004: 60). Berikut macam-macam media dilihat dari jenisnya. Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga yaitu: media auditif, media visual, media audiovisual yang dibagi ke dalam: audiovisual diam dan audiovisual gerak.

METODE PENELITIAN

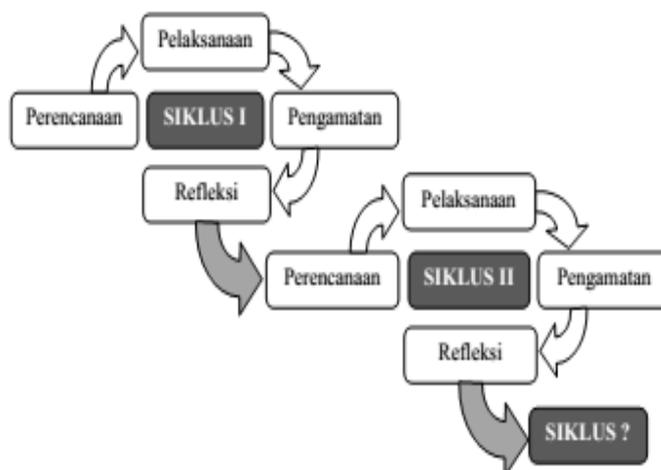
Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 STM Hulu pada Tahun Pelajaran 2018/2019. Dipilihnya sekolah tersebut karena memang tugas mengajar Guru (peneliti) adalah di SMPN 1 STM Hulu.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 selama 3 bulan yaitu dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Oktober 2019. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 STM Hulu tahun pelajaran 2018/2019.

Rancangan dan Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru atau berkolaborasi dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Menurut Kurt Lewin (dalam Arikunto 2008:16) penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen pokok, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan/ Observasi, (4) Refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut menunjukkan kegiatan berkelanjutan berulang (siklus) seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto (2008: 16)

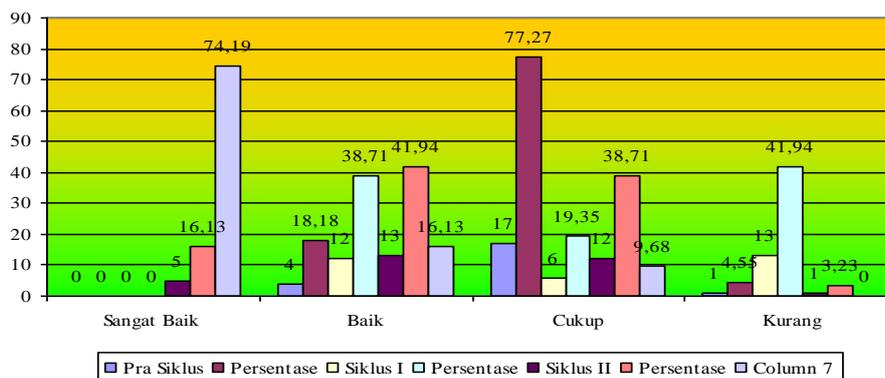
HASIL PENELITIAN

Melihat analisis data hasil tes formatif dan observasi di atas (pra siklus, siklus I dan siklus II) dapat dijelaskan bahwa penggunaan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remaja pada di kelas VII SMPN 1 STM Hulu diketahui perubahan-perubahan baik dari cara belajar siswa dan minat belajarnya. Minat belajar siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini di ukur dari hasil pengamatan kolaborator yang terkait dengan minat belajar siswa melalui 5 indikator yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, mengatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, dapat bekerja sendiri. Peningkatan minat belajar siswa selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Peningkatan Minat belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| Kategori | Pra siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|---------------|------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Siswa | % | Siswa | % | Siswa | % |
| Sangat Baik | 0 | 0,00 | 5 | 16,13 | 23 | 74,19 |
| Baik | 12 | 38,71 | 13 | 41,94 | 5 | 16,13 |
| Cukup | 6 | 19,35 | 12 | 38,71 | 3 | 9,68 |
| Kurang | 13 | 41,94 | 1 | 3,23 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | 31 | 100 | 31 | 100 | 31 | 100 |

Penjelasan secara rinci tentang peningkatan minat belajar siswa pada masing-masing tahapan penelitian dapat dilihat pada grafik diagram batang di bawah ini



Gambar 4.1 Peningkatan Minat belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

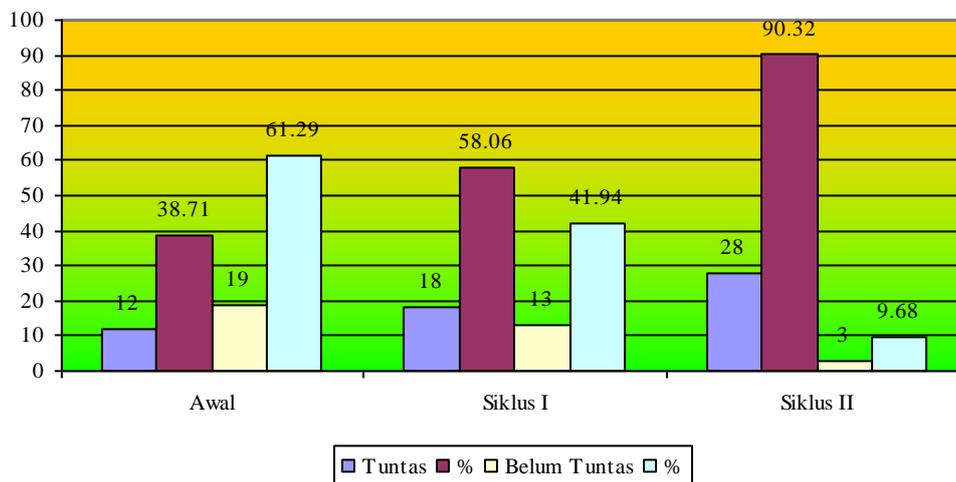
Dari grafik dan tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remaja di kelas VII SMPN 1 STM Hulu dapat meningkatkan minat belajar ini ditunjukkan dengan peningkatan minat belajar per siklus nya dimana pada kondisi awal hanya 12 siswa atau 68,71%, siklus I ada 18 siswa atau 58,06%, dan pada siklus II ada 28 siswa atau 90,32%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni Kategori baik dan sangat baik yang mencapai 85 %.

Dalam bentuk tabel, ketuntasan belajar siswa berdasarkan penilaian minat belajar sebagaimana tabel di bawah ini

Tabel 4.5 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

| No | Siklus | Tuntas | % | Belum Tuntas | % | Ket |
|----|-----------|--------|-------|--------------|-------|-----|
| 1 | Awal | 12 | 38,71 | 19 | 61,29 | |
| 2 | Siklus I | 18 | 58,06 | 13 | 41,94 | |
| 3 | Siklus II | 28 | 90,32 | 3 | 9,68 | |

Penjelasan secara rinci tentang peningkatan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing tahapan penelitian dapat dilihat pada grafik diagram batang di bawah ini



Gambar 4.2 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, dengan kata lain tindakan peneliti dalam penggunaan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan

remaja di kelas VII SMPN 1 STM Hulu dalam proses pembelajaran dan membimbing pada nilai ketuntasan belajar dan indikator yang diinginkan yaitu 85% tercapai.

Dari hasil pengkajian terhadap beberapa metode dan media yang dianggap dapat mengatasi permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa, dipilihlah media pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Media pembelajaran yang dipilih adalah media *Audio Visual* atau video. Media *Audio Visual* (video) memiliki banyak keunggulan diantaranya: video dapat memperkaya penyajian atau penjelasan, menunjukkan dengan jelas suatu langkah atau urutan peristiwa, mampu dijadikan sebagai sarana pemusat perhatian siswa, mempersiapkan mental dan fisik siswa. Dengan diterapkannya media pembelajaran tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remaja, diharapkan siswa dapat meningkat minat belajarnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Beberapa hasil di atas dapat dibahas bahwa ketika proses pembelajaran yang dilakukan dengan menekankan kemampuan siswa dan penuh motivasi akan menjadikan siswa mampu belajar dengan baik dan semakin dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi. Hasil di atas membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remaja di kelas VII SMPN 1 STM Hulu ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan karena ada beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran cooperative learning, diantaranya adalah tanggung jawab pribadi dan saling ketergantungan positif. Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Oleh karena itu, mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes, kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode Audio-Visual telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Audio-Visual merupakan model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan berkreasi, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas, bertukar pikiran, berargumentasi, mengingat penggunaan metode ini adalah untuk memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa tidak belajar dengan menghafal.

Seperti telah diketahui bersama bahwasannya layanan bimbingan dan konseling menitikberatkan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Untuk penyelesaian kesulitan yang ada maka penggunaan metode ini dapat membantu siswa untuk berkreasi, bertindak aktif, bertukar pikiran, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi, bertukar informasi dan memecahkan

masalah yang ada bersama dengan anggota kelompok diskusinya. Hal inilah yang membuat siswa berpikir lebih tajam, lebih kreatif dan kritis sehingga mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan efek selanjutnya adalah para siswa akan dapat memahami dan meresapi layanan bimbingan dan konseling lebih jauh.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Jadi ketika memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat memilih metode dalam melaksanakan proses layanan karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis tindakan yang telah dirumuskan dalam BAB 2 yaitu “Dengan menggunakan media *Audio Visual*, maka minat belajar siswa dalam layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remaja siswa kelas VII SMPN 1 STM Hulu dapat meningkat” ternyata telah terbukti.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remajasiswa kelas VII SMPN 1 STM Hulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio visual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remajasiswa kelas VII SMPN 1 STM Hulu selama 2 siklus dapat meningkatkan minat belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian antara lain meningkatnya hasil penilaian minat belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya ketuntasan minat belajar siswa pada aspek-aspek memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul terhadap

suatu masalah, mengatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, dapat bekerja sendiri.

2. Penggunaan media audiovisual pada layanan bimbingan dan konseling materi pengaruh pergaulan remajasiswa kelas VII SMPN STM Hulu terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan minat belajar siswa dimana pada kondisi awal hanya 12 siswa atau 38,71%, siklus I ada 18 siswa atau 58,06%, dan pada siklus II ada 28 siswa atau 90,32%, hasil ini sesuai dengan indikator yang ditentukan yakni Kategori baik dan sangat baik yang mencapai 85 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2002). <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Djamarah, Syaful Bahri. (2002). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fernandes, H.J.X. (1984). *Testing and Measurement*. Jakarta. National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Inten, I Gede. (2004). Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKn dan Sejarah pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja. *Tesis*. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Miles, Matthew, B. Dan A. Michael Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Roheadi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Puger, I Gusti Ngurah. (2004). *Belajar Kooperatif*. Diklat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Sardiman, A.M. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.